

Dimensi Sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Pada Destinasi Wisata Nefo Kaenka, Desa Fatukoto Kabupaten TTS)

Grace Oni Oet Neolaka^{1*}, Hendrik Toda², Mariayani O. Rene³, Lurensius P. Sayrani⁴

¹⁻⁴ Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Nusa Cendana, Indonesia

neolakag@gmail.com^{1*}, hendrik.toda2012@gmail.com², mariayanirene@gmail.com³,
laurensayrani@yahoo.co.id⁴

Alamat Kampus: Jln Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: neolakag@gmail.com

Abstract *Community Based Tourism (CBT) is one of the approaches in tourism development. The Community Based Tourism approach can be viewed from several dimensions, namely dimensions; economic, social, cultural, political. This study aims to analyze the social dimension in Community Based Tourism (CBT) in Fatukoto Village, Timor Tengah Selatan Regency, with a focus on community involvement, development of community pride, and improving the quality of life of local communities. This research uses a qualitative approach, data collection using interview techniques, observation and literature study. The data collected consisted of primary data obtained through interviews and observations, and secondary data obtained from documents in the village office and the management group. The collected data were then processed and analyzed. The results showed that the management and development of tourist destinations. The results showed that the active participation of the community, pride in local culture, and an increase in the quality of life of the community were key factors in the success of community-based tourism in Fatukoto village. But on the other hand, the income received by the community is still considered low because the existing jobs are still micro and medium enterprises and the income of the community is still considered low.*

Keywords: *Community Based Tourism, Social Dimension, Community Participation*

Abstrak *Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu pendekatan dalam Pembangunan pariwisata. Pendekatan Community Based Tourism dapat ditinjau dari beberapa dimensi yaitu dimensi; ekonomi, sosial, budaya, politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi sosial dalam Community Based Tourism (CBT) di Desa Fatukoto, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan fokus pada keterlibatan masyarakat, pengembangan kebanggaan komunitas, dan peningkatan kualitas hidup Masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan Teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang didapatkan dari dokumen-dokumen di kantor desa maupun pada kelompok pengelola. Data yang terkumpul selanjutnya diproses dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. adanya partisipasi aktif Masyarakat, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan adanya peningkatan kualitas hidup Masyarakat yang merupakan factor kunci dalam keberhasilan Community Based Tourism di desa Fatukoto. Namun di sisi lain pendapatan yang diterima oleh Masyarakat masih dianggap rendah karena lapangan kerja yang ada masih bersifat usaha mikro menengah serta pendapatan Masyarakat masih dianggap rendah.*

Kata Kunci : *Community Based Tourism, Dimensi Sosial, Partisipasi Masyarakat*

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata menjadi sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi, dan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Menurut undang-undang No. 9 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani wisatawan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini

pengelolaan potensi pariwisata yang berkelanjutan menjadi sangat penting terutama di Indonesia yang kaya akan keindahan alam dan keragaman budaya.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dengan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga pemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukan untuk masyarakat. Konsep dan prinsip CBT menjadi sebuah strategi pembangunan daerah melalui pariwisata, sehingga menjadi alat yang memperkuat komunitas lokal dari masyarakat “untuk” keberlangsungan “dan” meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Nurwanto, 2020). Konsep CBT menjadi salah satu konsep pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan keberlanjutan terhadap sosial, budaya, dan lingkungan pada masyarakat lokal di destinasi (Nurwanto, 2020) dalam (Hadi Bangun & Adianto, 2024). Untuk dapat mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik maka harus adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam memfasilitasi pembangunan proses pariwisata, sehingga dalam pelaksanaannya memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat yang terlibat yakni penguatan ekonomi lokal, serta adanya peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat lokal.

Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat melalui berbagai aspek; ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik (Hatton: 1999; Rozemeijer et al: 2001; Suansri : 2003). Dimensi sosial bisa berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai kemajuan suatu destinasi wisata dengan indikatornya mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kualitas hidup Masyarakat, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan Perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas, dan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, dukungan dan membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang sudah ada diwilayahnya (Arum et al., 2022). Berdasarkan dimensi sosial ini, CBT muncul sebagai pendekatan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah pedesaan terutama di desa-desa di negara-negara berkembang.

Desa Fatukoto merupakan salah satu desa di Kecamatan Mollo Utara, yang memiliki destinasi wisata unggulan yang dapat dikunjungi antara lain, danau Nefo Kaenka, Tebing Marmer Fatunausus dan pemandangan hutan yang ditumbuhi dengan tanaman *eucalipus alba* dan *eucaliptus europhila*, serta kawasan hutan tempat hewan seperti sapi dan kuda milik masyarakat sekitar yang berkeliaran dan mencari makan, sehingga menambah suasana yang indah. Memiliki suhu berkisar antara 20-26 derajat celsius dengan kelembapan yang tinggi mencapai 94%, menjadikannya wilayah yang sejuk. Adapun masyarakat Desa

Fatukoto didominasi oleh Orang Dawan, yakni masyarakat lokal yang sudah ratusan tahun mendiami daratan Timor. Pekerjaan utama masyarakat adalah bertani dan berkebun (Data Bps Kecamatan Mollo Utara, 2024), sehingga sehingga desa Fatukoto juga memiliki potensi agrowisata yang dapat dikembangkan. Dalam perjalanan ke tempat Wisata Danau Kaeka pengunjung akan melewati pemandangan hutan dan hamparan rumput hijau yang indah, merasakan ketenangan dan sejuknya hawa dan pemandangan yang asri. Danau Kaenka memiliki daya tarik tersendiri karena ada perpaduan keindahan alam pegunungan dan padang rumput hijau yang asri dengan kedalaman air danau mencapai 7 meter dan dihiasi oleh pohon ampupu yang telah berusia ratusan tahun. Selain menikmati pesona alam, daya Tarik wisata yang disediakan untuk pengunjung adalah memancing ikan air tawar di Destinasi Nefo Kaenka.

Destinasi Nefo Kaenka memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan, dengan total kunjungan mencapai 34.114 orang dari tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, jumlah pengunjung mencapai 15.590 orang, dengan puncak kunjungan pada bulan Mei (4.055 pengunjung) dan penurunan signifikan pada bulan Oktober dan Desember. Tahun 2023 mengalami penurunan jumlah kunjungan menjadi 9.125 orang, dengan bulan Februari mencatat jumlah terendah (248 pengunjung), meskipun ada peningkatan pada bulan April. Tahun 2024 menunjukkan tren positif dengan total kunjungan 9.399 orang dalam enam bulan pertama, dan bulan April mencatat jumlah pengunjung tertinggi (4.056 orang). Bulan April dan Mei menjadi waktu puncak kunjungan, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan promosi destinasi untuk keberhasilan pariwisata berbasis Masyarakat.

Di Desa Fatukoto, terkhususnya destinasi wisata Nefo Kaenka secara pengelolaannya telah dilakukan oleh Masyarakat, yang dibuktikan dengan terbentuknya kelompok Masyarakat Taheunpah yang terdiri dari 53 Kepala Keluarga (KK) sebagai pengelola destinasi wisata di desa ini. Tujuan dari pembentukan kelompok masyarakat yang sadar wisata ini adalah untuk merawat dan mengelola objek wisata desa dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa, walaupun dalam pengelolaan destinasi wisata Nefo kaenka dikelola oleh masyarakat lokal, namun terdapat beberapa tantangan terkait dengan dimensi sosial, dimana jumlah pengurus mengalami penurunan. Adapun faktor utama yang menyebabkan berkurangnya jumlah pengurus adalah ketidakpuasan terhadap kesejahteraan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Selain itu, kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi kelompok pengelola sehingga dalam hal ini pengelolaannya hanya berdasarkan apa yang diketahui oleh masyarakat lokal. Masalah

lainnya berkaitan dengan kelestarian lingkungan, dimana meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung sehingga banyaknya sampah yang berserakan di sekitar danau bahkan sampai masuk ke dalam danau, sehingga menjadi masalah karena pembangunan pariwisata harus lebih memperhatikan keberlanjutan destinasi itu sendiri (Ira dan Muhamad, 2019) dalam (Fitri, 2023). Pada prinsipnya potensi pariwisata yang dimiliki suatu daerah perlu dikelola dan harus mengacu pada pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development goals*) yang meliputi tiga dimensi, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023).

Penelitian ini secara khusus mencoba menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) khususnya pada dimensi ekonomi dalam pengelolaannya dan pengembangan destinasi wisata Nefo Kaenka yang berada di desa Fatukoto, Kabupaten Timor Tengah Selatan, sesuai dengan yang disampaikan Arum, Padmaningrum and Winarno, (2022) bahwa dimensi sosial dapat diukur dengan indikator mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kualitas hidup Masyarakat, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan Perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas, dan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, dukungan dan membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang sudah ada diwilayahnya, hingga dampak pengelolaannya diperuntuk untuk masyarakat lokal.

Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian terkait dengan CBT dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata lainnya, seperti, (Safitri, 2019) yang menganalisis terkait dengan Tata kelola kepariwisataan berbasis masyarakat di kecamatan masamba, kecamatan masamba kabupaten luwu utara, atau (Rismayanti, 2021) Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Obyek Wisata Negeri Sayur Bukit Batu Susu Dusun Nampun Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dan (Wahyuningtiyas & Tukiman, 2022) yang menganalisis terkait dengan penerapan *Community Based Tourism* sebagai strategi dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini secara khusus melihat CBT dari dimensi sosial di Destinasi wisata Nefo Kenka yang berada di Desa Fatukoto, Kabupaten Timor Tengah Selata, Provinsi Nusa Tenggara Timor yang merupakan Desa ini menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, stunting, dan terbatasnya lapangan pekerjaan, yang mendorong sebagian masyarakat, terutama pekerja di usia produktif, untuk bermigrasi mencari pekerjaan ke luar daerah, bahkan menjadi buruh migran secara ilegal. Meskipun memiliki potensi wisata yang besar,

pengelolaan yang kurang optimal dapat menghambat manfaat sosial yang seharusnya dapat diperoleh oleh masyarakat desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, karena tujuan dari penelitian ini untuk memahami fenomena *Community Based Tourism* (CBT) khususnya pada dimensi sosial dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Nefo Kaenka. Penelitian ini dilakukan di Desa Fatukoto, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dikelola dan dikembangkan oleh Masyarakat local. Penelitian ini menganalisis dimensi sosial dalam CBT yang diungkapkan oleh Hatton (1999), Rozemeijer et al. (2001), Suansri (2003), United Nations Environment Programme (UNEP) dan World Trade Organization (WTO) (2005) seperti yang dirujuk oleh (Arum, Padmaningrum dan Winarno, 2022) yang mencakup mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kebanggaan komunitas, mengembangkan kualitas hidup Masyarakat, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan serta generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas, dan sebagian besar kegiatan pariwisata dibangun dan dioperasikan, didukung, dan diijinkan oleh komunitas local.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menerapkan teknik purposive dan snowball. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Fatukoto, Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat yang berjualan di sekitar tempat wisata. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta data sekunder yang didapat dari dokumen-dokumen dari Kantor Desa dan berbagai sumber lainnya. Data-data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang disampaikan oleh (Miles et al. , 2014) yang mencakup kondensasi data yaitu kegiatan memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data yang diperoleh di lapangan. Setelah tahap kondensasi, tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu kegiatan pengorganisasian data dan penyatuan informasi yang diperoleh selama proses penelitian sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis yang lebih mendalam. Dan tahap akhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan, yaitu peneliti berupaya merangkum hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, juga dilakukan validitas data untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, dan triangulasi metode pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan observasi dan penelitian serta wawancara dengan berbagai pihak atau informan, peneliti menemukan berbagai data dan informasi, tanggapan dan permasalahan yang akan dijelaskan dalam beberapa bagian berikut :

Mengikutsertakan Anggota Komunitas Dalam Memulai Setiap Aspek

Prinsip dasar dalam CBT yang disampaikan oleh UNEP dan WTO (2005) dalam (Arum et al., 2022) indikator dimensi sosial yang disampaikan adalah mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek. Mengikutsertakan dalam memulai setiap aspek adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan melibatkan anggota komunitas mulai dari proses perencanaan hingga proses implementasi. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek dalam penelitian ini dapat dilihat saat partisipasi masyarakat pada awal terbentuknya destinasi pariwisata dan setelah dijadikan sebagai tempat wisata, pertemuan/rapat yang dilakukan dan proses pengambilan keputusan

- Partisipasi Masyarakat pada awal perintisan Nefo Kenka Tahun 1990

Nefo Kaenka awalnya merupakan genangan air dan lahan yang tidak terawat, telah mengalami transformasi karena iniatif dari masyarakat lokal. Pada tahun 1990, kawasan ini dikenal sebagai tempat berkubanya sapi dan kerbau yang ditumbuhi tanaman genoak. Namun, karena semangat kolaboratif dari masyarakat, terutama para pemuda yang dimulai dengan melakukan upaya pembersihan dan pengelolaan lingkungan. Partisipasi awal dimulai dengan inisiatif dari masyarakat lokal dengan memulai melakukan penutupan saluran pembuangan air (SPA) untuk menampung air yang sebelumnya mengenang. Pada tahap ini masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi pada awal peintisan. Selain itu aktivitas lainnya yang dilakukan adalah dengan membersihkan area Nefo Kaenka, menanam pohon, dan memelihara ikan. Dalam perkembangannya dan meningkatnya volume air yang tertampung, Nefo Kaenka mulai menarik perhatian pengunjung, sehingga banyak orang yang datang untuk berfoto di tepi area danau yang semakin indah. Melihat potensi tersebut, memotivasi pemuda dan masyarakat untuk bergotong royong membangun fasilitas yang dapat mendukung kunjungan wisatawan seperti, lopo dan pagar pembatas. Anggaran yang digunakan untuk membangun fasilitas berasal dari kontribusi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Berdasarkan hasil penelitian bahwa partisipasi masyarakat terlihat sejak awal destinasi wisata direncanakan sebagai tempat wisata. Kegiatan gotong

royong yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat dalam komunitas, di mana setiap individu berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Temuan lainnya bahwa masyarakat tidak hanya terlibat dalam pembangunan fisik, tetapi juga dalam menciptakan identitas dan kebanggaan masyarakat lokal yaitu dengan simbol kerja sama dan solidaritas dari masyarakat.

- Kesiapan Partisipasi Masyarakat sejak dijadikan Nefo Kaenka sebagai tempat wisata
Aspek penting dalam *Community Based Tourism* yaitu keberlanjutan pariwisata yang dipengaruhi oleh partisipasi dari masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata Nefo Kaenka dapat dilihat dari partisipasi aktif masyarakat setelah Nefo Kaenka banyak dikunjungi wisatawan dan menjadi destinasi wisata. Temuan dari Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Destinasi wisata Nefo Kaenka mulai viral sekitar tahun 2016 dan 2017 di sosial media yang membuat banyaknya pengunjung yang berkunjung untuk menikmati pemandangan indah. Berdasarkan hal tersebut partisipasi masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok Taheunpah sekarang ini sudah cukup intensif. Partisipasi masyarakat, khususnya di Dusun 4 Oelnono, terlihat dari kegiatan gotong royong yang menjadi budaya di komunitas tersebut. Selain itu, perubahan sosial terlihat dari perubahan peran dari masyarakat, di mana individu yang sebelumnya bekerja sebagai petani kini menjadi pedagang dengan membuka usaha di sekitar destinasi wisata Nefo Kaenka. Telah adanya pembentukan kelompok wisata secara mandiri yang dilakukan oleh masyarakat desa, dan juga telah adanya agenda pertemuan rutin untuk mendiskusikan upaya pengembangan desa wisata menunjukkan masyarakat desa Fatukoto telah memiliki kesadaran dan pemahaman akan manfaat pariwisata bagi kehidupan mereka, dan juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan untuk pengembangan potensi pariwisata yang ada. Kesadaran dan pemahaman masyarakat dapat menjadi modal awal dalam pengembangan desa wisata berbasis CBT ketika dihadapkan pada permasalahan keterbatasan anggaran yang dimiliki, selain itu telah adanya kesadaran masyarakat lokal terkait pengelolaan pariwisata juga akan berdampak kepada minimnya konflik yang ditimbulkan dalam proses pengelolaan pariwisata desa (Strydom et al., 2019); (Asy'ari et al., 2021).

Mengembangkan Kebanggaan Komunitas

Kebanggaan komunitas dalam penelitian ini merujuk pada rasa memiliki dan penghargaan terhadap apa yang dimiliki oleh kelompok Taheunpah. Selain itu kebanggaan komunitas mencakup kegiatan yang mendorong masyarakat untuk merayakan atau

melestarikan warisan budaya yang ada di Desa Fatukoto serta memberikan edukasi kepada wisatawan terkait dengan nilai-nilai lokal. Kebanggaan komunitas dapat tercermin dari persepsi positif individu terhadap keberadaan komunitas, perasaan berharga sebagai anggota komunitas, antusiasme saat membicarakan kelebihan yang dimiliki komunitas, dan persetujuan atas aspek positif yang terdapat pada komunitas (Nurhidayati & Fandeli, 2012). Oleh karena itu rasa bangga terhadap wilayah ini harus tetap dipertahankan sebagai modal penting dalam pengembangan pariwisata di Nefo Kaenka, Desa Fatukoto.

Bentuk kebanggaan komunitas di Desa Fatukoto, khususnya di destinasi Nefo Kaenka terwujud dalam rasa memiliki dan penghargaan terhadap warisan budaya serta keindahan alam. Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa alam dan budaya menjadi unsur utama di Desa Fatukoto. Kebanggaan kelompok tidak hanya mencakup pengelolaan destinasi wisata Nefo Kaenka, tetapi juga melibatkan upaya masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai lokal. Kegiatan yang pernah dilaksanakan sebagai bentuk melestarikan nilai-nilai lokal yaitu festival fon soe yang menunjukkan upacara pasca panen yang merupakan pelestarian dari sebuah kearifan lokal budaya masyarakat Mollo. Selain itu pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari identitas budaya sehingga perlu dilestarikan. Selain, itu pengalaman positif yang dirasakan oleh wisatawan asing maupun lokal, menunjukkan bahwa keramahan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan mengembangkan kebanggaan komunitas dapat disimpulkan bahwa alam menjadi faktor utama terhadap kebanggaan komunitas, selain itu kebudayaan orang mollo merupakan faktor berikutnya yang menjadi kebanggaan Desa Fatukoto, sehingga wisatawan tidak hanya berkunjung namun dapat mempelajari tentang budaya lokal yang ada di Desa Fatukoto, namun masih kurangnya kesadaran menjaga alam sehingga di lokasi Nefo Kenka ditemukan sampah yang berserakan sembarangan. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan sehingga keberlanjutan lingkungan yang merupakan tujuan dari *Community Based Tourism* dapat tercapai. Selain itu kebanggaan terhadap budaya juga perlu ditingkatkan agar festival yang fon soe tidak hanya dilaksanakan satu kali, namun dapat dikembangkan sehingga ada di setiap tahun sehingga menjadi moment tahunan yang dinantikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arum et al., 2022) bahwa kebanggaan terhadap komunitas dapat berupa kegiatan atau produk wisata mereka yang dikemas se-khas mungkin dengan menggabungkan ide kreatif dan budaya yang mereka miliki.

Mengembangkan kualitas hidup masyarakat

Mengembangkan kualitas hidup masyarakat dalam penelitian ini terkait dengan penghasilan yang didapatkan masyarakat ketika adanya destinasi wisata Nefo Kaenka

dengan menyediakan layanan pariwisata kepada wisatawan yang berkunjung. Munculnya destinasi wisata Nefo Kaenka memunculkan penghasilan tambahan bagi masyarakat desa Fatukoto terkhususnya dusun Oelnono. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di sekitar destinasi wisata adapun UMKM dari mama-mama yang tinggal di sekitar Nefo Kaenka yang berjualan. Mengenai penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata untuk Masyarakat Fatukoto, diketahui bahwa aktivitas pariwisata di desa ini telah memberikan dampak secara langsung kepada kegiatan perekonomian Masyarakat. Sebelum pariwisata berkembang, kebanyakan Masyarakat bekerja sebagai petani, namun setelah adanya destinasi wisata mereka mulai beralih ke pekerjaan baru sebagai pedagang dengan mendirikan kios kecil untuk berjualan. Berdasarkan hasil wawancara bawah Masyarakat memperoleh pendapatan tambahan. Masyarakat juga memanfaatkan kios untuk menjual produk pertanian seperti wortel, jeruk, ubi, dan kerja serta kerajinan berupa selendang atau sarung kepada para wisatawan yang berkunjung ke Nefo Kaenka.

Namun, pendapatan yang didapatkan oleh Masyarakat sekitar di nilai masih kecil dan belum dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan utama dalam keluarga. Karena tidak adanya perkembangan lebih lanjut untuk usaha dagang yang sudah ada, terutama dalam pengolahan hasil pertanian yang akan dipasarkan agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Hingga saat ini, masyarakat masih menawarkan hasil pertanian mentah kepada pengunjung karena pemahaman mereka tentang pengelolaan pariwisata masih terbatas (Wisroni et al., 2021) dan belum ada program pemberdayaan yang khusus ditujukan untuk masyarakat desa dalam pengembangan pariwisata. Sebenarnya, jika masyarakat diberdayakan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan manfaat yang didapat dari sektor pariwisata (Purworini et al., 2023); (Ginjar, 2023).

Di samping itu, dalam aspek manajemen usaha juga dianggap masih sangat mendasar karena umumnya masyarakat tidak memahami dengan jelas pendapatan dari bisnis perdagangan yang dilakukan untuk mendukung sektor pariwisata, hal ini disebabkan oleh ketiadaan pencatatan atas hasil usaha.

Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan Perempuan, generasi tua dan muda

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok Taheunpah didasarkan pada kemampuan individu, dengan penekanan pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Meskipun tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan pekerjaan tertentu, observasi menunjukkan bahwa pembagian kerja cenderung mengikuti pola tradisional, di mana laki-laki mengambil alih tugas yang dianggap berat, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang lebih ringan. Sementara itu, pembagian peran antara

generasi muda dan tua yang mengungkapkan bahwa generasi tua lebih aktif sebagai pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di destinasi wisata, sementara generasi muda juga berpartisipasi dalam berjualan di sekitar destinasi wisata Nefo Kaenka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada kemampuan masing-masing individu dengan melihat kegiatan apa yang dilakukan, hanya tercantum tugas secara struktur. Tidak ada aturan khusus yang tertulis bahwa suatu pekerjaan tertentu wajib dilakukan khusus oleh laki-laki atau khusus untuk perempuan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok Teheunpah bersifat fleksibel dan berbasis pada kemampuan individu. Namun, peran perempuan hanyalah dibagian anggota. Tidak ada peran perempuan sebagai pengurus inti. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki yang mendominasi sebagai pengurus inti, padahal jika memberikan peluang kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuan mereka sehingga dapat berpartisipasi untuk pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan temuan dari penelitian (Arum et al., 2022) yang menyoroti bahwa pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata, sehingga keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan agar tidak adanya ketimpangan gender.

Membangun penguatan organisasi komunitas

Aspek penting dalam penguatan organisasi yaitu meliputi pemenuhan hak dan kewajiban anggota, pelaksanaan rapat rutin serta restruksi organisasi. Kelompok Taheunpah telah memiliki struktur organisasi yang jelas, dimana hak anggota untuk mendapatkan upah sesuai dengan pendapatan redistribusi wisata serta kewajiban mereka yaitu menjalankan tugas yang telah disepakati menjadi ladan yang penting.

Dari hasil penelitian menunjukkan Penguatan organisasi komunitas dalam kelompok Taheunpah ditandai dengan pemenuhan hak dan kewajiban anggota, pelaksanaan rapat rutin, dan restrukturisasi organisasi. Sistem pengupahan yang berbasis pada pendapatan retribusi memang baik, namun ketiaktastian upah dapat membuat anggota kelompok menjadi malas untuk bekerja. Sedangkan Rapat rutin berfungsi sebagai wadah untuk evaluasi dan memperbaiki apa, memungkinkan anggota untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kelompok. Restrukturisasi organisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok ingin meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan. Dengan adanya kepemimpinan yang lebih baik, diharapkan kelompok Taheunpah dapat lebih optimal dalam mengelola destinasi wisata dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, aspek lainnya dalam membangun penguatan organisasi komunitas

adalah adanya pengembangan kapasitas dan kemampuan dari organisasi lokal untuk mengelolah wilayahnya. Dari hasil penelitian, disampaikan bahwa belum ada bentuk penguatan organisasi yang dilakukan oleh kelompok Taheunpah. Misalnya, dalam artikel yang diterbitkan oleh Mason et al. (2021), penulis menekankan bahwa "pengembangan kapasitas lokal adalah kunci untuk keberhasilan pariwisata berbasis komunitas." Mereka menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dapat meningkatkan keterampilan anggota komunitas dalam mengelola destinasi wisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Tanpa pelatihan yang memadai, anggota komunitas mungkin tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya secara efektif, yang dapat mengakibatkan pengelolaan yang tidak efisien.

Otorisasi Komunitas

Dalam konteks *Community Based Tourism*, Otorisasi komunitas berkaitan perizinan yang diberikan oleh kelompok pengelola dalam pengembangan destinasi wisata dalam hal ini adalah kelompok Taheunpah. Perizinan yang diberikan berkaitan dengan adanya pihak ketiga yang ingin membantu atau mendukung kemajuan pengelolaan destinasi wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa pihak swasta yang ikut mendukung dalam pengembangan destinasi wisata dengan memberikan hibah sarana berupa tenda UMKM dan Plang Lokasi yang diberikan oleh Bank NTT, Plang Viber dari PT. Gudang Garam, 3 unit meteran dari PLN, Cladding Fiber, Perahu bebek dari masyarakat, papan-papan peringatan dari komunitas yang berkunjung, serta tempat sampah. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pariwisata dalam konteks otorisasi komunitas berfokus pada perizinan, namun juga adanya kolaborasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan destinasi wisata Nefo Kaenka. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti bahwa sarana yang dihibahkan ke kelompok Taheunpah terdapat kerusakan sehingga mengganggu aktivitas wisata. Seperti perahu bebek yang awalnya merupakan sarana yang dihibahkan untuk mendukung aktivitas wisata yakni wisatawan dapat menyewa untuk berkeliling di danau dan pengelola mendapatkan pemasukan, namun sekarang perahunya rusak dan tidak ada tindakan dari pengelola untuk memperbaiki perahu dan dalam hal pemeliharaan sarana yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Fatukoto, khususnya pada destinasi wisata Nefo Kaenka, memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pendekatan *Community*

Based Tourism (CBT) dalam pembangunan pariwisata dapat ditinjau dari berbagai dimensi, yaitu sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik. Dimensi sosial sendiri dapat menjadi indikator utama dalam mengukur perkembangan suatu daerah wisata, terutama melalui keterlibatan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek pariwisata, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memastikan adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua. Selain itu, penguatan organisasi komunitas juga menjadi bagian penting dalam dimensi sosial CBT, termasuk dalam hal otorisasi kepada komunitas untuk memberikan izin, dukungan, serta membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang telah ada di wilayahnya.

Desa Fatukoto, yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, telah menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Pengelolaan destinasi Nefo Kaenka dilakukan langsung oleh masyarakat setempat, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal, kebanggaan terhadap budaya dan lingkungan, serta peningkatan kualitas hidup menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan CBT di daerah ini. Masyarakat telah menunjukkan keterlibatan nyata dalam pengelolaan destinasi, mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi, yang tercermin dalam kegiatan gotong royong serta pembentukan kelompok pengelola bernama Taheunpah. Namun, meskipun perkembangan telah terjadi, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah rendahnya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata, yang masih berada dalam skala mikro dan menengah. Selain itu, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta generasi muda dan tua masih mengikuti pola tradisional, yang dapat menjadi hambatan bagi potensi pengembangan lebih lanjut. Untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi wisata, penguatan organisasi komunitas dan penyediaan pelatihan yang memadai menjadi kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi terkait, guna mengatasi tantangan yang ada dan memastikan keberlanjutan pariwisata yang dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I. M. (2020). Dampak *Green Tourism* bagi pariwisata berkelanjutan pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1582-1592.

- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian dimensi *Community-Based Tourism* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Fanggidae, A. H., Yuliana, O. S., Ronald, P. C. F., Juita, L. D. B., Maria, G. P. S., Rolland, E. F., & Clarce Sarliana, M. (2021). *Analisis potensi pariwisata di Nusa Tenggara Timur*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fitri, S. E. (2023). Pemetaan potensi pariwisata di Kota Yogyakarta dalam rangka mewujudkan pariwisata berkelanjutan. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.46891/kainawa.5.2023.31-42>
- Gumabo, V. A., Gamaliel, H., Lady, D., Latjandu, D., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Sam, U., & Manado, R. (2024). Analisis mekanisme dan prosedur pencairan alokasi dana desa di Desa Karalung Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *08*(01), 93–100.
- Hadi Bangun, S., & Adianto, J. (2024). Analisis pengembangan wisata dengan konsep *Community-Based Tourism* melalui persepsi masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Altasia*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9207>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Komponen, B., & Desa, D. I. (2021). Strategi pengembangan ekowisata Danau Kaenka berdasarkan komponen 4A di Desa Fatukoto, NTT. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.46837/journey.v4i1.68>
- Kurniasari, K. K. (2021). Pariwisata budaya berkelanjutan: Persepsi masyarakat lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62-74.
- Lazuardi, T. A. (2021). *Evaluasi konsep Community-Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan agrowisata (Studi kasus: Agrowisata Marangan Harapan Utama, Desa Loh Sumber, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara)* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Kalimantan).
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada desa wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS: Journal of Economics*, 6(2), 1-18.
- Manteiro, M. C. (2023). Pengembangan pariwisata (*Community-Based Tourism*) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(2), 190-203.
- Menghayati, O. S., Barkah, Q., & Junaidi, H. (2021). *Community-Based Tourism* dan *Sustainable Tourism*: Pengembangan pariwisata halal pada kawasan destinasi wisata di Kota Pagar Alam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3427-3447.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurhidayati, S. E. (2007). *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 20(3), 191-202.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan prinsip *Community-Based Tourism (CBT)* dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1), 36–46.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 - 2025.
- Permatasari, D. N. C. (2021). Strategi pengembangan ekowisata Danau Kaenka berdasarkan komponen 4A di Desa Fatukoto, NTT. *Journey*, 4(1), 1-18.
- Rahmayani, A., & Manurung, S. S. (2022). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) di objek wisata Tangkahan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(3), 148-154.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). Pengelolaan potensi pariwisata Desa Watu Tiri dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 1-6.
- Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian administrasi dilengkapi dengan metode R & D*. Bandung.
- Trunajaya, I. G. (2016). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Badung. *Penelitian Hibah Unggulan Program Studi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Wahyuningtiyas, A., & Tukiman, T. (2022). Penerapan *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai strategi dalam pengelolaan wisata. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 11(1), 109–123.
- Yusita, E. D., & Duadji, N. (2022). Penerapan konsep *Community-Based Tourism* dalam pengelolaan wisata kuliner tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi, Kota Metro. *Jurnal Administrativa*, 4(1), 19–31.